



Analisis Pola Asuh Wanita Karir terhadap Perkembangan Anak Usia Dini dan Kehidupan Rumah Tangga

Omega Bia ^{1*}, Hendrik A. E. Lao ²

¹⁻² Magister, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: omegabilia1919@gmail.com ^{1*}, hendrikla033@gmail.com ²

Korespondensi email: omegabilia1919@gmail.com

Abstrak. *The increase in women's participation in the workforce has a significant impact on early childhood parenting patterns and the dynamics of household life. This research aims to analyze how career women apply parenting styles to young children and how this affects child development and the balance of home life. The study uses a mixed methods approach with an explanatory sequential design, starting with a quantitative approach followed by a qualitative approach. The goal is to gain a comprehensive understanding of the parenting styles of career women, early childhood development, and household life. The research population includes career women who have young children at the GMIT Horeb Perumnas Congregation in Kupang City. The research results show that although career women face time limitations, they tend to adopt a democratic parenting style supported by caregivers or partners. Child development can remain optimal if communication patterns and emotional involvement are maintained. However, challenges arise in terms of emotional closeness and quality time. Therefore, adaptive strategies and family support are needed to maintain a balance between career and maternal roles.*

Keywords: *Parenting Style; Career Women; Early Childhood; Household*

Abstract: Peningkatan partisipasi wanita dalam dunia kerja membawa dampak signifikan terhadap pola asuh anak usia dini serta dinamika kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wanita karir menerapkan pola asuh terhadap anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak serta keseimbangan kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksplanatori, yaitu dimulai dengan pendekatan kuantitatif dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pola asuh wanita karir, perkembangan anak usia dini, dan kehidupan rumah tangga. Populasi penelitian adalah wanita karir yang memiliki anak usia dini di Jemaat GMIT Horeb Perumnas, Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun wanita karir menghadapi keterbatasan waktu, mereka cenderung mengadopsi pola asuh demokratis dengan dukungan pengasuh atau pasangan. Perkembangan anak dapat tetap optimal apabila pola komunikasi dan keterlibatan emosional tetap dijaga. Namun, tantangan muncul pada aspek kedekatan emosional dan waktu berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif dan dukungan keluarga untuk menjaga keseimbangan antara.

Kata Kunci: Pola Asuh; Wanita karir; anak usia dini; rumah tangga

1. PENDAHULUAN

Peran wanita dalam masyarakat mengalami transformasi signifikan, khususnya dalam ranah sosial dan ekonomi. Peningkatan partisipasi perempuan di sektor formal telah menciptakan dinamika baru dalam struktur keluarga, di mana ibu tidak hanya bertindak sebagai pengasuh utama, tetapi juga sebagai pencari nafkah. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia mencapai lebih dari 53%. Perubahan ini menimbulkan konsekuensi berupa peran ganda, di mana wanita dituntut untuk menjalankan tugas domestik dan profesional secara bersamaan.

Konsekuensi peran ganda ini secara langsung memengaruhi pola pengasuhan anak usia dini. Masa usia dini (0–6 tahun) merupakan fase kritis dalam perkembangan fisik,

kognitif, sosial, dan emosional anak. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), pada tahap ini anak mulai membentuk kepercayaan dasar dan kemandirian, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh. Keterbatasan waktu interaksi antara ibu dan anak yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan sering kali mendorong ibu untuk melibatkan pengasuh atau lembaga penitipan anak, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas relasi dan pengasuhan.

Pola asuh yang diterapkan wanita karir cenderung berbeda dari pola tradisional. Di satu sisi, wanita karir dapat menjadi teladan nilai kemandirian dan kerja keras. Namun di sisi lain, keterbatasan waktu dan energi dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pengasuhan. Baumrind (1971) mengidentifikasi tiga tipe pola asuh—otoriter, permisif, dan demokratis—yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Dalam konteks ibu bekerja, tantangan dalam mempertahankan pola asuh yang efektif menjadi isu yang krusial.

Selain berdampak pada anak, peran ganda wanita juga memengaruhi dinamika rumah tangga. Tekanan psikologis akibat beban kerja yang tinggi, konflik peran, serta ketidakseimbangan waktu sering kali berdampak negatif terhadap hubungan suami istri dan stabilitas keluarga (Amalia, 2020; Hasanah, 2019). Teori role strain dari Goode (1960) menjelaskan bahwa semakin banyak peran yang dijalankan seseorang, semakin besar kemungkinan terjadinya ketegangan antar peran. Wanita yang mengalami beban kerja ganda (*double burden*) berisiko mengalami stres, kelelahan, hingga gangguan psikologis seperti kecemasan.

Penelitian oleh Iswanti & Prasetyo (2018) menemukan bahwa wanita yang bekerja penuh waktu dengan tanggung jawab domestik yang tidak seimbang mengalami stres rumah tangga lebih tinggi. Utami & Fitriani (2021) juga menegaskan pentingnya dukungan sosial dan pembagian peran yang adil dalam rumah tangga untuk menjaga kesejahteraan psikologis keluarga. Ketika ketidakseimbangan ini tidak diatasi, kualitas pengasuhan, waktu bersama anak, serta keharmonisan keluarga cenderung menurun.

Beberapa studi, seperti oleh Nurhayati (2020) dan Wulandari (2021), menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih sering diterapkan oleh ibu bekerja, namun intensitas interaksi yang rendah tetap memengaruhi aspek emosional dan sosial anak. Sebaliknya, dukungan pasangan dan pengelolaan waktu yang efektif dapat memperkuat peran wanita karir dalam menjaga kualitas pengasuhan serta stabilitas rumah tangga.

Dengan demikian, kajian mengenai pola asuh wanita karir menjadi penting untuk menjawab tantangan pengasuhan dalam keluarga modern. Penelitian ini relevan dalam mendukung pengembangan program intervensi berbasis keluarga, kebijakan pendidikan

anak usia dini, serta promosi kesejahteraan psikologis ibu dan anak. Di tengah meningkatnya jumlah wanita yang bekerja, dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai adaptasi pola asuh, pembagian peran dalam rumah tangga, serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak dan keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir terhadap anak usia dini, Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh tersebut. Dampak pola asuh wanita karir terhadap perkembangan anak usia dini dan dinamika kehidupan rumah tangga.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yakni penggabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola asuh wanita karir, perkembangan anak usia dini, serta dinamika kehidupan rumah tangga. Desain yang digunakan adalah *sequential explanatory design*, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam hasil temuan statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita karir yang memiliki anak usia dini (0–6 tahun) di wilayah Kota Kupang, khususnya yang tergabung dalam Jemaat GMT Horeb Perumnas. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) bekerja secara aktif di sektor formal atau informal, (2) memiliki anak usia dini, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Jumlah sampel kuantitatif terdiri dari 3–5 orang. Subjek dalam studi kualitatif merupakan bagian dari responden kuantitatif yang menyatakan kesediaannya untuk diwawancara lebih lanjut. Jumlah partisipan kualitatif ditentukan secara saturatif, yaitu hingga data yang diperoleh menunjukkan kejenuhan, dengan estimasi antara 3 hingga 5 partisipan.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen kuesioner tertutup menggunakan skala *Likert*. Instrumen mencakup tiga variabel utama: Pola asuh: otoriter, permisif, dan demokratis berdasarkan klasifikasi Baumrind (1971). Perkembangan anak usia dini: aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Serta Kehidupan rumah tangga: komunikasi dalam keluarga, keharmonisan, dan pembagian peran gender. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui: Wawancara mendalam terhadap partisipan wanita karir, untuk menggali pengalaman mereka dalam mengatur waktu, membagi peran domestik dan profesional, serta dinamika pengasuhan. Observasi terbatas terhadap interaksi ibu dan anak

atau situasi rumah tangga (jika memungkinkan). Dokumentasi seperti jadwal harian ibu, catatan perkembangan anak, dan media lain yang relevan.

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson terhadap item-item kuesioner sedangkan Uji reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan frekuensi, rata-rata, dan persentase pola asuh, perkembangan anak, dan kondisi rumah tangga. Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi dan regresi linear untuk melihat hubungan dan pengaruh antara variabel pola asuh, perkembangan anak, dan dinamika rumah tangga.

Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan dari wawancara dan observasi. Penyajian data dalam bentuk narasi tematik, kutipan langsung, atau matriks isi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi makna dan keterkaitan antar temuan berdasarkan pengalaman partisipan. Integrasi data dilakukan pada tahap pembahasan, di mana hasil kuantitatif dan kualitatif diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti. Kuantitatif: Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum pengumpulan data utama. Kualitatif: Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta audit trail untuk menjamin keakuratan dan konsistensi temuan.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika, antara lain: Persetujuan sukarela dari partisipan (*informed consent*), Menjaga kerahasiaan identitas responden. Menghargai hak partisipan untuk menghentikan partisipasi sewaktu-waktu tanpa konsekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kuesioner yang disebarkan kepada wanita karir di Jemaat GMIT Horeb Perumnas menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis, diikuti oleh pola permisif dan otoriter dalam proporsi yang lebih kecil. Ibu-ibu yang bekerja di sektor formal maupun informal tetap berupaya untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dan suportif terhadap anak-anak mereka, meskipun dengan waktu yang terbatas, para ibu berupaya memaksimalkan waktu berkualitas bersama anak.

Pendekatan pola asuh demokratis ini selaras dengan teori Diana Baumrind (1971) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak menjadi mandiri, percaya diri, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Dalam konteks lokal, para ibu di Jemaat GMIT Horeb umumnya memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya membangun relasi emosional yang kuat dengan anak, meski tanggung jawab pekerjaan tetap menjadi tantangan.

Namun, terdapat variasi kasus di mana ibu yang cenderung otoriter atau permisif mengalami kesulitan mengelola emosi anak atau membangun keterikatan yang stabil. Pola asuh permisif cenderung muncul ketika ibu merasa bersalah karena kurang waktu bersama anak, sehingga memberikan kebebasan berlebihan sebagai bentuk kompensasi.

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan anak usia dini dipengaruhi tidak hanya oleh pola asuh yang diterapkan, tetapi juga oleh ketersediaan waktu berkualitas dan stabilitas emosi ibu. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan sosial dan bahasa, terutama pada ibu yang terlalu sibuk dan sering menyerahkan pengasuhan kepada pihak ketiga (pengasuh atau orang tua lansia). Wawancara mendalam dan data observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan sosial-emosional dan bahasa yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak berinteraksi secara percaya diri, menunjukkan empati, serta memiliki kemandirian dalam beberapa aktivitas dasar.

Temuan ini memperkuat pandangan Erik Erikson, bahwa anak usia dini berada pada tahap kritis pembentukan trust dan autonomy. Responsivitas ibu sangat penting dalam membentuk rasa aman dan percaya diri anak. Namun, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa ketidakhadiran ibu dalam waktu yang lama, atau ketergantungan penuh pada pengasuh, mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam inisiatif dan keterampilan sosial. Kelekatan dan pengakuan dari orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepercayaan diri. Kualitas interaksi dan responsivitas orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi dan inisiatif anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa interaksi langsung dan konsisten dengan ibu tetap menjadi unsur penting dalam masa keemasan perkembangan anak, meskipun ibu menjalankan peran profesional di luar rumah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar informan mengungkapkan adanya tekanan dalam menjalankan peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Tekanan ini muncul dari ketidakseimbangan waktu, beban emosional, serta kurangnya dukungan dari pasangan atau sistem sosial berupa kelelahan fisik, rasa bersalah karena waktu bersama anak yang terbatas, serta konflik peran di rumah. Beberapa responden mengakui mengalami kelelahan kronis dan stres, terutama saat tuntutan peker. Namun, sebagian lainnya merasa bahwa pekerjaan justru memberikan rasa aktualisasi diri dan motivasi untuk menjadi contoh positif bagi anak-anak.

Konflik ini relevan dengan teori Role Strain (Goode, 1960) yang menjelaskan bahwa semakin banyak peran yang dijalani individu, semakin tinggi risiko konflik peran (*role conflict*). Di Jemaat GMIT Horeb Perumnas, wanita karir umumnya memikul tanggung

jawab ganda tanpa dukungan sistemik yang kuat dari lingkungan kerja maupun pasangan, sehingga risiko burnout atau kelelahan emosional meningkat.

Namun terdapat pengecualian, yakni pada ibu-ibu yang memiliki pasangan kooperatif dan pembagian peran rumah tangga yang setara. Dalam kasus ini, wanita merasa lebih tenang dan mampu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga serta mampu memberikan perhatian lebih pada anak-anak mereka.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, dinamika rumah tangga di Jemaat GMIT Horeb Perumnas mengalami pergeseran dari model tradisional menuju model egaliter. Beberapa keluarga telah menerapkan pembagian tugas yang adil antara suami dan istri, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Namun, pada sebagian lainnya, masih ditemukan pola dominasi peran perempuan di ranah domestik meski ia juga bekerja penuh waktu.

Hal ini mengindikasikan adanya transisi sosial yang belum merata. Konsep fungsi ganda keluarga menurut Parsons (1955)—yakni fungsi sosialisasi dan stabilisasi afeksi—masih dijalankan dominan oleh perempuan. Ketika kedua fungsi ini terganggu akibat ketidakseimbangan peran, maka keharmonisan rumah tangga pun turut terancam.

Secara umum, kehidupan rumah tangga wanita karir di Jemaat GMIT Horeb Perumnas banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai gerejawi, solidaritas komunitas, serta pola komunikasi dalam keluarga. Keterlibatan gereja juga memberi dampak positif dalam menguatkan ketahanan keluarga, terutama melalui kelompok pelayanan perempuan dan pendampingan rohani.

Dari integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa meskipun wanita karir menghadapi tantangan peran ganda, pola asuh demokratis masih dapat diterapkan dengan efektif bila didukung oleh komunikasi keluarga yang baik dan peran suami yang kooperatif. Di sisi lain, bila tidak ada dukungan, maka peran ganda berisiko menimbulkan stres, konflik rumah tangga, hingga berdampak pada perkembangan anak.

Temuan ini menguatkan pentingnya intervensi berbasis komunitas, seperti pelatihan pola asuh, penguatan peran ayah dalam pengasuhan, dan kebijakan kerja yang ramah keluarga. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya di mana keluarga tersebut berada.

Dari data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mendalam terhadap 5 wanita karir di Jemaat GMIT Horeb Perumnas, ditemukan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis. Pola ini ditunjukkan dengan pemberian kebebasan anak dalam batas yang jelas serta komunikasi dua arah yang hangat. Namun, keterbatasan waktu

akibat kesibukan pekerjaan menyebabkan adanya penurunan intensitas interaksi langsung dengan anak. Hal ini memperkuat hasil penelitian Nurhayati (2020) bahwa ibu bekerja cenderung memilih pola asuh demokratis, namun menghadapi tantangan dalam kedekatan emosional.

Dari sisi perkembangan anak, hasil kuesioner menunjukkan bahwa secara umum anak-anak tumbuh dalam kategori perkembangan yang sesuai usia, terutama dalam aspek kognitif dan bahasa. Namun, ada beberapa responden yang melaporkan keterlambatan atau gangguan ringan dalam aspek sosial-emosional, seperti kurangnya ekspresi emosi atau ketergantungan berlebih pada pengasuh. Temuan ini selaras dengan pendapat Hurlock (2002) bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh kedekatan dan kualitas pengasuhan dari orang tua, khususnya ibu.

Dalam perspektif sosiologis, para responden menunjukkan adanya konflik peran antara tuntutan sebagai pekerja profesional dan kewajiban sebagai istri serta ibu. Beberapa responden mengalami *role overload* (kelebihan peran) yang menyebabkan stres ringan, terutama saat tidak ada dukungan domestik dari pasangan. Meskipun demikian, dua responden menyatakan bahwa pembagian peran yang adil dengan suami membantu mereka menjaga keseimbangan kehidupan rumah tangga dan pekerjaan. Ini mendukung teori Goode (1960) tentang *role strain*, di mana dukungan sosial dapat menekan dampak negatif dari konflik peran.

Temuan kualitatif dari wawancara juga menunjukkan bahwa wanita karir yang memiliki jaringan sosial dan dukungan keluarga cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil. Mereka juga mampu menjalankan peran ganda dengan lebih adaptif. Di sisi lain, wanita yang tidak memiliki dukungan dari pasangan atau keluarga cenderung mengalami kelelahan emosional dan konflik dalam rumah tangga.

Faktor religius juga memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai pengasuhan dan ketahanan keluarga. Sebagai bagian dari komunitas Jemaat GMIT, nilai-nilai kekeluargaan, pengorbanan, dan pelayanan turut mempengaruhi persepsi para ibu dalam membagi peran. Ini menjadi elemen lokal yang unik dalam membentuk dinamika keluarga wanita karir di konteks gerejawi.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa: Pola asuh demokratis lebih dominan, namun konsistensi pengasuhan menjadi tantangan utama. Perkembangan anak usia dini berjalan baik, namun aspek sosial-emosional menjadi titik kritis. Kehidupan rumah tangga wanita karir sangat dipengaruhi oleh dukungan pasangan, fleksibilitas kerja, dan jaringan

sosial serta Peran sosiologis dan religius di lingkungan lokal memberi kontribusi dalam memperkuat ketahanan keluarga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir di Jemaat GMT Horeb Perumnas umumnya cenderung bersifat demokratis. Meskipun wanita karir menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pekerja, sebagian besar dari mereka tetap berusaha membangun hubungan emosional yang positif dengan anak dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Dari sisi perkembangan anak usia dini, pola asuh demokratis yang disertai komunikasi terbuka dan perhatian meskipun terbatas, berpengaruh positif terhadap aspek sosial, emosional, dan bahasa anak. Namun, keterbatasan waktu interaksi juga dapat memunculkan hambatan dalam perkembangan anak bila tidak ditangani dengan pendekatan pengasuhan yang tepat.

Konsep peran ganda wanita karir menunjukkan adanya tekanan psikologis dan beban emosional yang cukup tinggi, terutama pada keluarga dengan pembagian peran yang tidak seimbang. Hal ini mendukung teori role strain dan role conflict dalam perspektif sosiologi, di mana semakin kompleks peran yang dijalani seseorang, semakin tinggi risiko konflik dan ketegangan peran. Kehidupan rumah tangga wanita karir sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi, pembagian peran gender, serta dukungan sosial dari pasangan dan lingkungan. Ketidakseimbangan dalam peran domestik dan profesional dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga, tetapi dapat diminimalkan melalui pembagian peran yang adil dan kesadaran kolektif dalam membangun relasi yang setara dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan wanita karir dalam menerapkan pola asuh yang efektif dan menjaga stabilitas rumah tangga tidak hanya bergantung pada kapasitas individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan pasangan, komunitas, dan kebijakan yang mendukung keseimbangan peran keluarga dan pekerjaan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N. (2020). Peran ganda wanita karir dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi & Pendidikan*, 14(2), 112–120.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496.
- Hasanah, U. (2019). Dampak peran ganda perempuan terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 112–123.
- Iswanti, D., & Prasetyo, A. (2018). Peran ganda wanita karir dan pengaruhnya terhadap stres rumah tangga. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(2), 101–110.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2020). Pengaruh pola asuh ibu bekerja terhadap perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–53.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R., & Fitriani, D. (2021). Hubungan dukungan sosial dan kepuasan pernikahan pada wanita karir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 25–34.
- Wulandari, D. (2021). Peran ganda wanita karir dan implikasinya dalam kehidupan rumah tangga. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 78–90.
- Yuliana, L., & Setyawan, A. (2022). Konflik peran ganda pada perempuan bekerja di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 85–94.
- Ramadhani, S., & Ningsih, Y. (2020). Strategi coping ibu bekerja dalam mengelola konflik peran ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 40–51.
- Puspitasari, M. (2021). Keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga pada wanita karir: Tinjauan psikologi keluarga. *Jurnal Konseling Keluarga*, 6(1), 17–25.